

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua manusia yang ada di dunia mengenal keberadaan yang namanya rumah ibadah. Setiap agama memiliki keyakinan bahwa rumah ibadah memiliki fungsi yang sangat penting khususnya sebagai sarana keagamaan bagi setiap pemeluk agama. Fungsi rumah ibadah yang jelas terlihat dalam keseharian manusia salah satunya sebagai tempat melakukan kegiatan ibadah, selain daripada itu rumah ibadah juga diketahui sebagai sarana dalam melakukan seluruh aktivitas yang bersifat keagamaan lainnya.

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadah juga merupakan tempat penyiaran agama serta sebagai tempat melakukan ibadah (Asnawati, 2004: 38).

Fungsi rumah ibadah disamping sebagai tempat beribadah pastinya diharapkan dapat memberikan dorongan yang sangat signifikan bagi para jama'ah setiap pemeluk agama. Berjalannya fungsi tersebut salah satunya diharapkan mampu mendorong kehidupan beragama masyarakat agar menjadi lebih baik, khususnya terhadap pola perilaku keagamaan masyarakat itu sendiri. Setiap agama yang ada di dunia umumnya memiliki sebuah tujuan yang sama yaitu untuk membina keseimbangan kualitas hidup umat manusia di dalam kehidupannya baik itu di dunia maupun ketika di akhirat kelak.

Rumah ibadah sangat bertalian erat dengan agama. Sebab munculnya rumah ibadah karena adanya kehadiran sebuah agama dalam kehidupan manusia itu sendiri. Agama merupakan salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia. Hampir setiap umat manusia di bumi mengenal keberadaan agama. Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk maupun aktivitas, dan juga dalam berbagai simbol. Agama kemudian mampu menggerakkan pola pikir manusia, dan mampu mengendalikan perilaku manusia. Selain itu agama juga mampu mengubah hidup manusia (Martono, 2012: 167-168).

Agama Islam identik sekali dengan yang namanya masjid. Masjid merupakan bangunan yang berhubungan erat dengan umat Islam, lingkungan sekitarnya, lingkungan sosial masyarakat (umat), dan kepemimpinan. Masjid bukan hanya sekedar sebagai simbol keagamaan bagi umat Islam dengan ciri yang khas dari gedung dan motif interiornya, tetapi merupakan totalitas fungsi yang menggerakkan dinamika kehidupan manusia (Wahyudi, 2008: 1).

Masjid merupakan simbol keislaman bagi umat Islam yang memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, karena masjid merupakan bentuk ketundukan mayoritas umat Islam kepada Allah SWT yang memiliki peran penting untuk kemajuan peradaban umat islam. Masjid sebagai sarana keagamaan yang cukup baik dalam membangun, membina, sekaligus menggerakkan potensi umat Islam dalam mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas.

Keberadaan sebuah masjid dalam masyarakat muslim secara umumnya seringkali diidentikkan hanya sebagai tempat shalat, di luar itu seolah-olah masjid tidak memiliki fungsi sosial apapun. Masjid sebenarnya memiliki banyak sekali potensi terhadap kemajuan masyarakat muslim disuatu tempat. Tidak hanya sebagai tempat shalat, masjid juga memiliki fungsi diantaranya untuk mengembangkan semangat keagamaan masyarakat dan juga mampu menciptakan tatanan kehidupan sosial yang kokoh dan lebih baik bagi masyarakat. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut, dimana masjid juga diketahui sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.

Mengoptimalkan fungsi sosialisasi masjid dapat bermanfaat bagi pembinaan masyarakat, hal tersebut secara tidak sadar memiliki manfaat terhadap terbangunnya kedekatan sosial yang dapat menumbuhkan semangat solidaritas tinggi dalam masyarakat. Sehingga pada akhirnya peran masjid yang berjalan sedemikian rupa dapat menciptakan perubahan perilaku keagamaan masyarakat kearah yang lebih positif. Sosialisasi yang ditawarkan oleh pihak masjid bukan hanya sekedar lisan, tetapi juga melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat membangun perilaku keagamaan masyarakat itu sendiri. Secara tidak langsung peran masjid telah melakukan proses integrasi yang baik di dalam masyarakat.

Dalam teori Parsons mengenai tindakan khususnya pada sistem budaya, ia juga menjelaskan mengenai konsep sosialisasi. Di dalam sistem budaya tersebut Parsons menjelaskan bahwa unit analisis yang paling dasar ialah

tentang arti atau sistem simbolik. Beberapa contoh dari sistem-sistem simbolik adalah kepercayaan religius, bahasa dan nilai-nilai. Dalam tingkatan ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihadapi bersama. Konsep tentang sosialisasi mempunyai hubungan dengan tingkatan ini. Menurut Parsons sosialisasi terjadi ketika nilai-nilai yang dihayati bersama dalam masyarakat diinternalisir oleh anggota-anggota masyarakat itu. Dalam hal ini, anggota-anggota suatu masyarakat membuat nilai-nilai masyarakat menjadi nilai-nilainya sendiri. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat (Parsons dalam Raho, 2007: 55).

Idealnya masjid memang dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan dalam masyarakat, dimana hal tersebut merujuk pada suatu usaha untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat. Peran penting masjid sebagai sentral aktivitas bagi masyarakat muslim secara umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat muslim itu sendiri. Masjid sebagai sebuah lembaga keagamaan yang memiliki peran dan fungsi penting sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Keberhasilan program-program yang berjalan dalam masjid dapat memberikan gambaran atau bayangan besar bahwa sebuah masjid tersebut mampu memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perubahan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang bersifat keagamaan dalam masjid tersebut implikasinya akan mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat, artinya

perubahan perilaku keagamaan masyarakat ini merupakan sebagai dampak dari peran masjid tersebut.

Sebagai pusat pembinaan umat muslim, eksistensi masjid sekarang banyak dihadapkan oleh berbagai macam tantangan sekaligus perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Di dalam sistem sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (yang di dalamnya terdiri atas banyak sekali individu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan yang sangat besar dimana mampu memberikan pengaruh yang besar bagi aktivitas atau perilaku manusia (Martono, 2012: 1).

Berbagai macam fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini seperti dominannya isu modernisasi banyak memberikan berbagai macam implikasi baik itu peluang maupun tantangan kepada masyarakat. Pengaruh perkembangan zaman yang dihadapi masyarakat dewasa ini merupakan tantangan terbesar. Modernisasi yang dengan cepatnya berkembang banyak mempengaruhi segi kehidupan beragama masyarakat. Peran sentral masjid makin dituntut agar mampu mengikuti segala perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Masjid Jami' Pangkalpinang merupakan salah satu Masjid terbesar dan tertua di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data tersebut didapatkan peneliti melalui hasil observasi awal yaitu berdasarkan data

sekunder yang diperoleh peneliti dari profil Kelurahan Masjid Jami' Pangkalpinang. Masjid Jami' dibangun pada tanggal 3 Syawal 1355 H atau bertepatan pada tanggal 18 Desember 1936 M (Elvian, 2009: 75).

Masjid Jami' dapat dikatakan sebagai masjid yang mempunyai peranan penting, sebab masjid ini berperan sebagai lembaga keagamaan di Kelurahan Masjid Jami' Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang sekaligus menjadi sentral penggerak dalam pelaksanaan berbagai macam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, zakat bagi anak yatim dan piatu serta kaum dhuafa di daerah tersebut dari dulu sampai sekarang. Secara geografis, Masjid Jami' Pangkalpinang terletak tepat berada di pusat Kota Pangkalpinang. Masjid ini dikenal oleh masyarakat umum karena letaknya yang sangat strategis berada di pusat kota dengan berbagai macam pembangunan yang sangat pesat di sekelilingnya.

Masjid Jami' Pangkalpinang sangat berperan penting sebagai media sosialisasi dalam mendorong masyarakat Kelurahan Masjid Jami' agar lebih memahami nilai-nilai agama. Melalui peran dan fungsi yang disalurkan oleh institusi masjid dengan berbagai aktivitas keagamaan di dalamnya, dijadikan oleh pihak dalam masjid sebagai peluang atau upaya dalam membangun semangat keagamaan masyarakat sekaligus menciptakan pola perilaku keagamaan masyarakat yang lebih bersifat positif. Kecendrungan tersebut mulai dapat terlihat ketika pada perayaan hari-hari besar islam dimana fokus kegiatannya seringkali ditempatkan di Masjid Jami' Pangkalpinang.

Masjid senyatanya merupakan lembaga keagamaan yang berperan sebagai agen perubahan bagi kehidupan masyarakat. Peran masjid dituntut agar mampu memberikan angin perubahan untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik khususnya terhadap perubahan pola perilaku keagamaan masyarakat. Sebuah masjid harus mampu bersosialisasi dengan baik terhadap masyarakat, sebab tolak ukur keberhasilan peran masjiid dalam menciptakan perubahan di dalam masyarakat dapat dilihat melalui proses sosialisasi oleh pihak dalam masjid terutama melalui peran institusi masjid dengan berbagai aktivitas keagamaannya. Hal tersebut merupakan dasar bagi terciptanya pola perilaku keagamaan masyarakat yang positif.

Berkaca dari hal tersebut, jika melihat semakin dominannya perkembangan arus modernisasi saat ini, tentu akan memberikan banyak implikasi termasuk di dalamnya proses yang dapat menghambat peluang peran sebuah masjid dalam menciptakan pola perilaku keagamaan masyarakatnya yang bersifat positif. Perkembangan arus modernisasi yang dengan cepatnya berkembang dapat mempengaruhi peran masjid dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan bagi masyarakat.

Masyarakat yang serba kompleks sekarang sebagai produk dari perkembangan zaman tersebut banyak memunculkan masalah sosial. Kesulitan dalam melakukan proses adaptasi menyebabkan sebagian masyarakat cenderung mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, baik yang bersifat untuk kepentingan pribadi maupun yang mengganggu dan merugikan pihak lain. Munculnya berbagai macam perilaku menyimpang

seperti penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, seks bebas, pencurian, dan lain sebagainya merupakan masalah yang kerap sekali muncul dalam kehidupan masyarakat terutama banyak mempengaruhi kehidupan para remaja.

Dari observasi awal ada beberapa hal yang menurut peneliti dapat dijadikan sebagai fokus permasalahan dalam penelitian ini. Jika melihat kondisi para remaja yang ada disekitar Masjid Jami' Pangkalpinang, secara kualitas pemahaman nilai-nilai keagamaannya dapat dikatakan cenderung melemah. Artinya pemahaman mereka akan pentingnya nilai-nilai keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang. Spirit keagamaan para remaja sudah mulai berkurang jika melihat dari tingkat partisipasi mereka dalam setiap aktivitas keagamaan di Masjid jami' yang sangat minim contohnya dalam kegiatan Ikata Remaja Masjid (IRMAS).

Di sisi lain masalah sosial seperti perilaku menyimpang seringkali hadir dalam kehidupan sebagian remajanya. Berbagai bentuk kenakalan remaja sering diperlihatkan oleh sebagian remaja di Kelurahan Masjid Jami' ini, sehingga berdasarkan kenyataannya menunjukkan kondisi perilaku para remaja yang cenderung masih belum bersifat positif, terutama dalam segi perilaku keagamaannya. Hal ini dijadikan sebagai sebuah fokus permasalahan yang akan dikaji peneliti lebih dalam lagi dengan melihat bagaimana peran Masjid Jami' dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan masyarakatnya. Sebab dengan pengaruh kehidupan kota yang semakin berkembang untuk saat ini, peran Masjid Jami' sangat dituntut agar mampu merubah perilaku keagamaan

masyarakat yang lebih positif. Berdasarkan realitas tersebut, menarik minat peneliti untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan ini lebih jauh lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik suatu permasalahan penelitian yaitu bagaimana peran Masjid Jami' Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Masjid Jami' ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah memahami bagaimana peran Masjid Jami' Kecamatan Rangkui Kota Pangkalpinang dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Masjid Jami'.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan memperkuat pengetahuan di bidang Sosiologi Agama.
 - b. Memperkuat wacana tentang peran masjid dalam mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat terkait dengan masalah peran masjid dalam mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat, sekaligus juga menjadi penguatan bagi masyarakat akan pentingnya peran dan fungsi sosial lembaga agama dalam mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat.
- b. Menjadi acuan dan bahan masukan khususnya bagi pihak dalam masjid yang bersangkutan dalam menentukan program-program apa saja yang harus diterapkan dalam masjid, sehingga kegiatan keagamaan tersebut dapat menjadi bayangan untuk mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh M.Wahyudi (2008) dalam skripsi yang berjudul *Masjid dan Perubahan Sosial (Studi Masjid Jami' Mentok Bangka terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Mentok Bangka)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Hasil pada penelitian ini secara garis besar membahas tentang bagaimana aktivitas sosial keagamaan yang ada di Masjid Jami' Mentok yang berperan terhadap perubahan sosial khususnya pada masyarakat Tanjung Mentok. Penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas di Masjid Jami' Mentok beserta perangkatnya telah memberi warna tersendiri bagi umat Islam Tanjung Mentok

Bangka. Dengan adanya aktivitas di Masjid Jami' tersebut banyak berfungsi sebagai pusat kegiatan bagi masyarakat, sehingga dapat dilihat terjadinya interaksi antara masjid dengan masyarakat. Interaksi tersebut memudahkan bagi takmir masjid untuk mengetahui problema-problema yang dihadapi oleh para jama'ah dan masyarakat sekitarnya, sehingga terdorong untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi para jama'ah dan masyarakat.

Penelitian ini juga memaparkan bahwa berdasarkan potensi yang dimiliki, baik pola hubungan dan jaringan kerja, sumber daya yang tersedia serta potensi rohaniah dan ketakmiran yang ada, takmir masjid dapat berbuat banyak untuk memberikan arahan dalam usaha-usaha perubahan dan pelayanan jama'ah. Dengan demikian, lembaga masjid mampu berperan secara aktif dalam menggerakkan swadaya dan partisipasi jama'ah sekaligus masyarakat untuk dipersiapkan sebagai kader (*agen of change*) yang bekerja dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama dan masyarakat.

Kemudian hasil temuan lain dari penelitian ini yaitu bahwa beberapa aktivitas di Masjid Jami' Mentok yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan perlahan mampu memperbaiki dan merubah kondisi sosial masyarakat Tanjung Mentok. Semua kegiatan ini dilaksanakan secara terpadu antara kepengurusan yang ada Masjid Jami' Mentok dengan masyarakat. Aktivitas dan interaksi sosial Masjid Jami' Mentok dan perkembangan masyarakat Mentok Bangka Barat dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan instansi

swasta serta para tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dikoordinir oleh takmir masjid. Adapun manfaat yang dirasakan oleh para jama'ah dan warga masyarakat Mentok Bangka Barat adalah pengaruh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Setelah dilakukannya tinjauan terhadap penelitian milik Wahyudi (2008), penelitian ini sangat membantu peneliti ketika pada tahap memulai penelitian. Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti secara garis besarnya sama-sama membahas mengenai peran masjid terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat. Penelitian milik Wahyudi dengan peneliti sama-sama menggunakan masjid sebagai tema dalam objek penelitian. Masyarakat sekitar dengan kepengurusan yang ada dalam masjid dijadikan Sebagai subjek penelitiannya. Jenis penelitian keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kemudian selain memiliki kesamaan, antara penelitian milik Wahyudi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Fokus permasalahan dalam penelitian milik Wahyudi adalah peran masjid khususnya implikasi dari segala aktivitas keagamaan yang ada di masjid terhadap perubahan sosial keagamaan masyarakat sekitar yang bersangkutan. Sedangkan fokus permasalahan pada penelitian milik peneliti membahas mengenai bagaimana dampak peran masjid terhadap perubahan perilaku

keagamaan masyarakatnya. Jika penelitian Wahyudi ini tidak menyinggung mengenai masalah modernisasi, sebaliknya penelitian milik peneliti menyinggung sedikit mengenai fenomena modernisasi yang berimplikasi terhadap peran masjid sehingga peran masjid dituntut agar memberikan upaya maksimal untuk mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat yang lebih bersifat positif.

Selain penelitian milik M. Wahyudi (2008), penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan awal dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah milik Rahmawan (2013) dalam skripsinya yang berjudul "*Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)*". Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana macam-macam masalah sosial yang ada di Dusun Purwosari dan bagaimana masjid menyelesaikan masalah tersebut dengan berbagai program yang telah dilaksanakannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Pada hasil penelitiannya Rahmawan menjelaskan bahwa Masjid Al-Hidayah telah menjalankan peran sosialnya sebagai salah satu solusi bagi permasalahan sosial di Dusun Purwosari seperti masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya Masjid Al-Hidayah telah menjalankan fungsinya dengan baik. Masjid memang sejatinya merupakan tempat ibadah umat islam yang harus dijaga fungsinya dengan baik.

Temuan lainnya pada penelitian ini dijelaskan bahwa masjid tidak hanya sekedar sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga mampu menyelesaikan masalah

sosial dimasyarakat, seperti kemiskinan, kebodohan, dan juga masalah hidup sehari-hari. Hal inilah yang dilakukan oleh Masjid Al-Hidayah Purwosari, Rahmawan menyebutkan pengurus masjid memiliki program pengajian, beasiswa, santunan bagi orang yang kurang mampu, konseling, dan lain sebagainya. Pada dasarnya dengan program yang telah dimiliki masjid juga bisa memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang sekaligus menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang ada.

Keberhasilan fungsi sosial masjid sendiri tidak lepas dari peran para pengurus masjid untuk terus membuat kegiatan yang kreatif dan menarik minat masyarakat. Ketika masyarakat tertarik mengikuti kegiatan yang ada, maka akan banyak hal yang bisa diambil dari para jama'ah tersebut. Tentunya ini merupakan hal yang sangat positif, dengan adanya partisipasi dari masyarakat maka masjid akan terus mengembangkan kegiatan masjid menjadi lebih bermanfaat bagi kesejahteraan umat. Kemudian motivasi dan harapan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan, motivasi dan harapan ini merupakan salah satu upaya bagi pengurus masjid memperjuangkan dan membuat nilai yang bermanfaat bagi program masjid terhadap masyarakat.

Pada kesimpulan akhirnya, hasil dari penelitian ini membuktikan jika masjid dikembalikan lagi sesuai dengan fungsinya, maka tentunya bisa dijadikan solusi alternatif bagi permasalahan sosial masyarakat. Selain itu, program masjid yang telah dilaksanakan tersebut mampu memberikan kontribusi bagi terciptanya kesejahteraan sosial dimasyarakat.

Adapun kesamaan penelitian milik Rahmawan (2013) dengan penelitian milik peneliti yakni kedua penelitian ini sama-sama menggunakan masjid sebagai objek dalam penelitian. Sedangkan masyarakat sekitar, dan kepengurusan dalam masjid dijadikan sebagai subjek penelitian oleh keduanya. Kemudian kesamaan lainnya terdapat pada jenis penelitian keduanya, adalah metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Selain terdapat kesamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan terutama dalam hal fokus permasalahannya. Penelitian milik Rahmawan lebih membahas mengenai fungsi sosial masjid secara keseluruhan terhadap masyarakat. Sedangkan fokus permasalahan pada penelitian milik peneliti membahas mengenai dampak peran masjid terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Secara khususnya dalam penelitian milik peneliti menyinggung sedikit mengenai fenomena modernisasi yang berimplikasi terhadap peran masjid sehingga peran masjid dituntut agar memberikan upaya maksimal untuk mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat yang lebih bersifat positif.

Penelitian lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Amelia Aniska (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Lembaga Agama dan Perubahan Nilai Religiusitas Masyarakat Desa Bukit Batu (Studi Lembaga Agama dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Keramat Serunting Sakti, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan)*". Penelitian ini secara garis besar mengkaji tentang peran lembaga agama dan dampak keberadaan

makam keramat terhadap nilai-nilai religiusitas masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa peran lembaga agama dalam menghadapi fenomena pemujaan yang dilakukan masyarakat hanya memiliki kemajuan dalam hal kuantitatif, yaitu masyarakat terlihat mulai jarang melakukan ziarah. Sedangkan secara kualitatif lembaga agama tidak memiliki kemajuan, karena walaupun masyarakat mulai terlihat jarang berziarah di makam tetapi masyarakat tidak kembali kepada kemurnian agama islam, ini terlihat dengan menurunnya tingkat pemujaan yang tidak diimbangi oleh religiusitas seperti shalat dan aktivitas keagamaan lainnya. Dikhawatirkan pemujaan tersebut akan terus berlanjut pada generasi berikutnya.

Temuan lainnya pada penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa masyarakat Desa Bukit Batu, dengan adanya makam keramat Serunting Sakti yang dipercayai mempunyai kekuatan yang besar untuk memberi pertolongan duniawi terhadap kehidupan mereka, sehingga kepercayaan mereka terhadap agama islam terjadi perubahan. Kepercayaan masyarakat Desa Bukit Batu terhadap makam keramat diyakini lebih besar peluang doa yang dipanjatkan bisa terkabulkan. Keberadaan makam keramat tersebut membawa dampak terhadap masa depan keagamaan Desa Bukit Batu yang merupakan permasalahan besar yang harus dihadapi oleh lembaga agama khususnya. Kemudian dalam upaya untuk menarik kembali masyarakat dari penyimpangan agama islam, maka peran lembaga agama dalam mengendalikan masyarakat

dari aktivitas pemujaan yaitu dengan menyelenggarakan acara keagamaan atau kegiatan keagamaan yang melibatkan peran masyarakat di dalamnya.

Pada kesimpulan akhirnya, hasil dari penelitian milik Aniska ini membuktikan jika ciri-ciri masyarakat Desa Bukit Batu mengarah pada proses sekularisasi. Masyarakat mulai membedakan nilai-nilai agama islam dengan urusan duniawi masyarakat, agama tidak diikutsertakan lagi dalam aktivitas sosial masyarakat yang berhubungan dengan dunia. Sehingga dalam mengatasi permasalahan terhadap pemujaan makam keramat yang dilakukan masyarakat diperlukan peran lembaga agama untuk menarik masyarakat dari aktivitas pemujaan tersebut.

Adapun kesamaan penelitian milik Aniska (2015) dengan penelitian milik peneliti yakni jenis kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian kedua penelitian ini sama-sama melihat bagaimana peran lembaga agama yang berfungsi terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Secara umum masyarakat sekitar baik yang berprofesi sebagai tokoh agama, masyarakat biasa, dan lain sebagainya dijadikan sebagai subjek penelitian oleh keduanya.

Selain terdapat kesamaan, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan terutama dalam hal fokus permasalahannya. Penelitian Aniska menggunakan makam keramat sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitiannya Aniska membahas mengenai bagaimana peran lembaga agama dan perubahan nilai religiusitas yang dikaitkan dengan fenomena pemujaan makam keramat yang dilakukan masyarakat. Sedangkan fokus permasalahan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih membahas mengenai bagaimana dampak peran masjid

terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Secara khususnya dalam penelitian milik peneliti menyinggung sedikit mengenai fenomena modernisasi yang berimplikasi terhadap peran masjid sehingga peran masjid dituntut agar memberikan upaya maksimal dalam mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat yang lebih bersifat positif.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahannya. Maka dari itu teori utama yang digunakan peneliti untuk membantu menganalisis dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons mengenai konsep A-G-I-L.

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem dimana terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Raho, 2007: 48).

Pembahasan teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan A-G-I-L. Kerangka A-G-I-L dikenal untuk menganalisa persyaratan-persyaratan fungsional dalam semua sistem sosial. Pada dasarnya, bagan A-G-I-L itu menunjukkan pada seperangkat empat persyaratan

fungsional yang harus dipenuhi sistem sosial, empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*). Parsons dalam Johnson (1986: 129-131) menyatakan keempatnya adalah sebagai berikut :

1. A- *Adaptation* (Adaptasi) :

Pada tahap ini menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi permasalahan yang dapat dibedakan. Pertama, harus ada suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras dan tidak dapat diubah (*inflexible*) yang datang dari lingkungan. Kedua, ada proses transformasi aktif dari situasi itu. Ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, usaha memperoleh alat itu secara analitis harus dipisahkan dari pencapaian tujuan. Proses adaptasi ini merupakan fungsi yang sangat penting, dimana sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan serta juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.

2. G- *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) :

Merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan Parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat-tujuan (*means-end schema*), pencapaian maksud itu adalah *tujuannya*, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan

alat untuk merealisasi tujuan ini. Pada tahap pencapaian tujuan ini, sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. I- *Integration* (Integrasi) :

Merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Supaya sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas di antara individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata. Pada tahap ini sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (A,G, L).

4. L- *Latent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola) :

Konsep latensi (Latency) menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem ini sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem. Pada tahap fungsi laten ini berarti sistem harus mampu berfungsi

sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural. Intinya pada tahap ini menjelaskan bahwa suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik itu motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Keempat persyaratan fungsional yang digambarkan dalam skema A-G-I-L milik Parsons, merupakan kerangka untuk menganalisa gerakan-gerakan tahap (*Phase Movements*) yang dapat diramalkan. Keempat persyaratan ini berlaku untuk kelompok kecil dan untuk sistem tindakan sosial apa saja. Urutannya dimulai dengan munculnya suatu tipe ketegangan. Suatu ketegangan dapat dilihat sebagai sesuatu ketidaksesuaian antara keadaan suatu sistem sekarang ini dan suatu keadaan yang diinginkan, atau sebagai kurangnya suatu pemuasan yang menyenangkan atau keseimbangan yang semakin berkurang. Ketegangan ini merangsang penyesuaian dari suatu tujuan tertentu serta menggiatkan semangat dorong yang diarahkan ke pencapaian tujuan itu. Pencapaian tujuan itu memberikan kepuasan yang dengan demikian mengatasi ketegangan atau menguranginya (Parson dalam Johnson, 1986: 131).

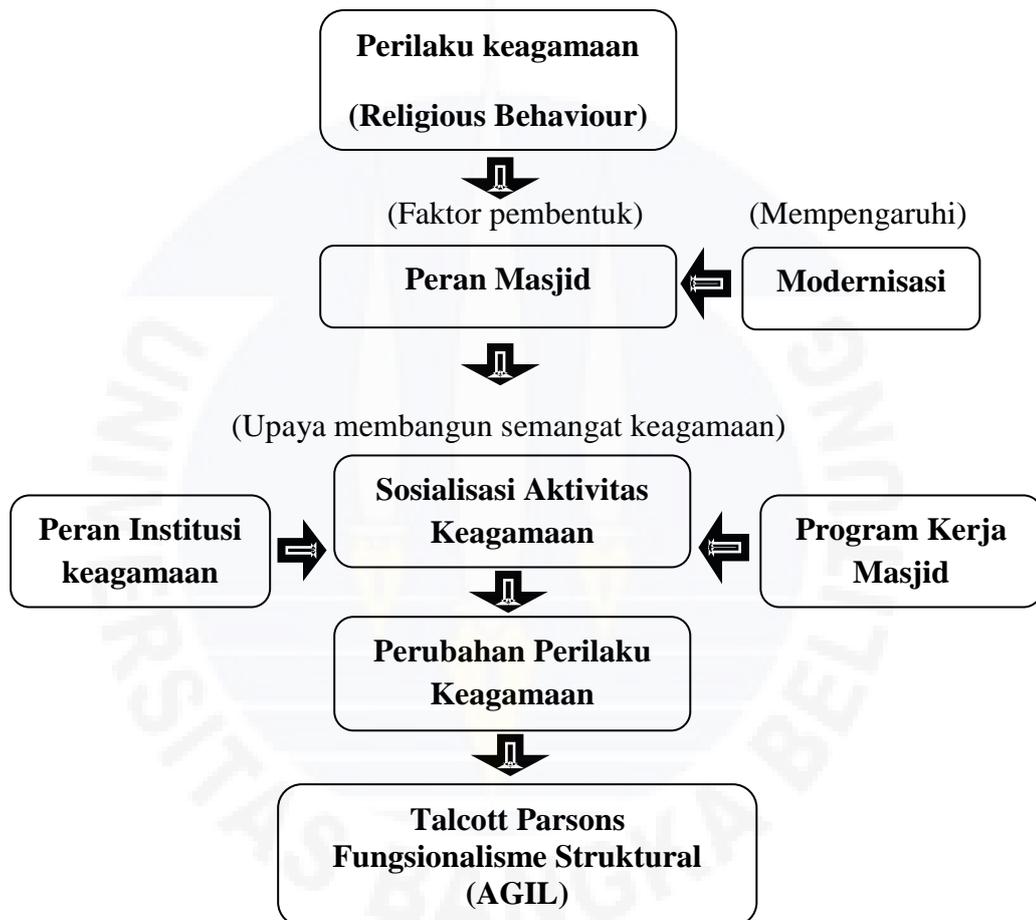
Parsons juga mengatakan bahwa sebelum suatu tujuan dapat tercapai, harus ada tahap penyesuaian terhadap keadaan genting dari situasi dimana tenaga harus dikerahkan dan alat yang perlu untuk mencapai tujuan itu harus disiapkan. Selama tahap ini, pemuasan harus ditunda. Juga dalam kasus suatu sistem sosial harus paling kurang ada suatu tingkat solidaritas minimal diantara anggota sehingga sistem itu dapat bergerak sebagai satu satuan menuju

tercapainya tujuan itu. Tahap pencapaian tujuan secara khas diikuti oleh suatu tekanan pada integrasi dimana solidaritas keseluruhan diperkuat, terlepas dari usaha apa saja untuk tercapainya tugas instrumental. Pada gilirannya, tahap ini diikuti oleh tahap mempertahankan pola tanpa interaksi atau bersifat laten (*Latent pattern maintenance*) (Parson dalam Johnson, 1986: 131).

Parsons merancang skema AGIL untuk digunakan pada semua level di dalam sistem teoretisnya. *Organisme behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasi dunia eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya. *Sistem sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Terakhir, *sistem budaya* melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak (Parson dalam Ritzer, 2012: 410).

G. Kerangka Berpikir

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan penelitian yang mana digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir.

Bagan di atas menjelaskan bahwa perilaku keagamaan masyarakat Kelurahan Masjid Jami' Pangkalpinang dominannya dibentuk oleh faktor peran masjid. Pengaruh modernisasi merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh peran masjid tersebut yang sewaktu-waktu dapat mempengaruhi kondisi beragama masyarakat sekitarnya. Peran sentral Masjid Jami' dituntut agar berperan maksimal untuk mendorong perubahan perilaku keagamaan masyarakat yang lebih bersifat positif. Oleh karena itu, media sosialisasi sangat berperan penting sebagai sarana dalam mendorong masyarakat Kelurahan Masjid Jami' agar lebih memahami nilai-nilai agama. Melalui peran dan fungsi yang disalurkan institusi masjid dengan berbagai aktivitas atau program keagamaan masjid adalah upaya penting sebagai bentuk sosialisasi dari pihak masjid sekaligus sebagai upaya dan peluang dalam membangun semangat keagamaan serta menciptakan pola perilaku keagamaan masyarakat agar lebih bersifat positif.